

HALAMAN INTISARI

Hubungan antara Indonesia dan negara-negara di kawasan Timur Tengah yang sejauh ini dipandang dekat dan solider, ternyata penuh dengan persaingan dan superioritas/inferioritas. Gambaran demikian dibuktikan melalui narasi-narasi tekstual dalam novel-novel perjalanan Indonesia pada era pascareformasi ini. Penelitian ini menggunakan tujuh novel yang mewakili 4 motif utama perjalanan Indonesia ke Timur Tengah, yaitu ibadah, belajar, bekerja, dan wisata. Novel *Ular Keempat* (2005) mewakili motif perjalanan ibadah ke Arab Saudi, *Ketika Cinta Bertasbih 1* (2007) dan *Langit Cinta di Negeri Balqis* (2015) mewakili motif perjalanan belajar ke Mesir dan Yaman, *Pelukis Gurun Pasir* (2018) dan *Langit Mekah Berkabut Merah* (2008) mewakili motif perjalanan bekerja di Arab Saudi, *Ranah 3 Warna* (2011) dan *Api Tauhid* (2014) mewakili motif perjalanan wisata ke Yordania dan Turki.

Berdasarkan teori sastra perjalanan menurut Debbie Lisle diketahui bahwa novel dengan empat motif di atas belum sepenuhnya menunjukkan relasi yang setara. Kasus demikian dalam penelitian ini disebut dengan istilah kosmopolitanisme yang bersifat parsial. Bukti dari fenomena tersebut ditunjukkan melalui keberadaan strategi bercerita novel yang masih berdasar pada perbandingan dan perbedaan sehingga menciptakan hierarki antartokoh maupun antarnegara. Pada dasarnya para tokoh telah berusaha untuk bersikap solider dengan hidup dalam kebersamaan, namun tidak berjalan konsisten. Para tokoh Indonesia masih menarasikan kekaguman-kekaguman, sekaligus juga merendahkan dan memposisikan diri sebagai lebih unggul terhadap masyarakat dan budaya Timur Tengah. Di samping itu, para tokoh Indonesia juga masih terlibat melakukan inferiorisasi terhadap kelompok masyarakat lain yang berkulit hitam, Barat, Yahudi, dan luar Jawa. Di antara empat motivasi ini, novel dengan motif ibadah memiliki kadar solidaritas yang paling tinggi. Antarjemaah dari berbagai negara ditunjukkan cenderung saling menghormati dan peduli.

Gambaran kompleks terhadap Timur Tengah pada era pascareformasi demikian tidak bisa lepas dari sejumlah wacana diskursif di luar teks sastra yang mempengaruhi. Kekaguman terhadap Timur Tengah sebagai kawasan religius dipengaruhi oleh keberadaan buku, kitab, teks-teks keagamaan, dan narasi besar Timur Tengah sebagai pusat Islam. Sementara narasi kesetaraan dalam perjalanan ibadah dipengaruhi oleh wacana persaudaraan muslim global (*ummah*). Adapun wacana kekaguman dan solidaritas tersebut berkontestasi dengan sejumlah wacana lain seperti patriarki, rasialisme, etnosentrisme, perbedaan Timur-Barat dan dunia pertama-dunia ketiga, serta fundamentalisme dan antiwahabi. Oleh karena itu, secara umum Timur Tengah dipandang sebagai kawasan religius, namun tidak lebih baik bahkan lebih buruk dari Indonesia. Timur Tengah merupakan pusat Islam, namun sekaligus juga tidak identik dengan Islam.

Kata Kunci: *kosmopolitanisme parsial, perbedaan, Indonesia, Timur Tengah.*

ABSTRACT

The relationship between Indonesia and the countries in the Middle East region, which so far has been seen as close and solid, turns out to be full of competition and superiority/inferiority. Such a picture is proven through textual narratives in Indonesian travel novels in this post-reformation era. This study uses seven novels which represent the 4 main motives of Indonesia's trip to the Middle East, namely worship, study, work, and travel. The *Ular Keempat* novel (2005) represents the motif of a religious trip to Saudi Arabia, *When Ketika Cinta Bertasbih 1* (2007) and *Langit Cinta di Negeri Balqis* (2015) represents the motif of a study trip to Egypt and Yemen, *Pelukis Gurun Pasir* (2018) and *Langit Mekah Berkabut Merah* (2008) represents the motive for work trips in Saudi Arabia, *Ranah 3 Warna* (2011) and *Api Tauhid* (2014) represents the motive for travel to Jordan and Turkey.

Based on the theory of travel literature according to Debbie Lisle, it is known that the novel with the four motifs above has not fully shown an equal relationship. Such cases in this study are referred to as partial cosmopolitanism. Evidence of this phenomenon is shown through the existence of novel storytelling strategies which are still based on comparisons and differences so as to create hierarchies between characters and between countries. Basically the characters have tried to be in solidarity by living in togetherness, but it has not been consistent. The figures still narrate their admirations, as well as belittle and position themselves as being superior to Middle Eastern society and culture. In addition, Indonesian leaders are still involved in inferiorizing other black, Western, Jewish and outside-Javanese groups in society. Among these four motivations, novels with worship motifs have the highest levels of solidarity. Inter congregations from various countries are shown to tend to respect and care for each other.

A complex image of the Middle East in the post-reformation era cannot be separated from a number of discourses outside of literary texts that have influenced it. Admiration for the Middle East as a religious region is influenced by the existence of books, scriptures, religious texts and the narrative of Middle East as the center of Islam. Meanwhile, the narrative of equality in the course of worship is influenced by the global Muslim brotherhood (*ummah*) discourse. The discourse of admiration and solidarity competes with a number of other discourses such as patriarchy, racism, ethnocentrism, East-West differences and first world-third world, as well as fundamentalism and anti-Wahabi. Therefore, in general, the Middle East is seen as a religious region, but it is not better or even worse than Indonesia. The Middle East is the center of Islam, but at the same time it is not synonymous with Islam.

Keywords: *Partial Cosmopolitanism, Diversity, Indonesia, Middle East.*